

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa yang tidak sedikit jumlahnya. Bahkan boleh dikatakan memiliki ragam atau laras bahasa yang banyak sekali jumlahnya. Karena berbagai pertimbangan kepentingan dan perhitungan konteksnya, maka hadirilah ragam bahasa yang wujudnya dapat bermacam-macam. Perkembangan pemakaian Bahasa Indonesia dalam pemakaian kontemporer seperti yang terjadi sekarang ini justru semakin memperjelas bahwa Bahasa Indonesia ternyata bermanifestasi dalam rupa-rupa bentuk kebahasaan.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional Bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan (2) lambang identitas nasional (3) alat penghubung antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya. Serta (4) alat memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing kedalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Terdapat tiga macam ragam Bahasa Indonesia jika konteks waktu dijadikan bahan utama pertimbangan perbedaannya. Dalam waktu pula sebuah bahasa akan dapat diperinci menjadi (a) bahasa ragam lama atau bahasa ragam kuno, (b) bahasa ragam baru atau bahasa ragam modern, dan (c) bahasa ragam kontemporer, yakni ragam bahasa yang banyak mencuat akhir-akhir ini. Jika dilihat dari dimensi medianya, bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) bahasa ragam lisan dan (b) bahasa ragam tulis (dalam Rahardi 2009 : 14).

Bahasa merupakan proses yang melibatkan daya pikir manusia dari kata-kata menjadi suatu kalimat yang menjadi pengantar antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, sehingga dapat tercipta komunikasi yang baik antar pendengar. Penggunaan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis akan membantu siswa dalam meningkatkan dan mendukung kegiatan belajar siswa. Keempat keterampilan

tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan saling berkaitan. Salah satunya adalah keterampilan membaca.

Membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif (dalam Rahim 2005 : 2).

Berlatih membaca itu dapat dilakukan secara bebas, dan bersifat individual, dapat pula dilakukan secara terstruktur, terbimbing seperti dalam kegiatan belajar mengajar. Membaca sebagai suatu kegiatan belajar mengajar tidak dapat berdiri sendiri. Kegiatan membaca selalu terkait dengan kegiatan berbahasa yang lain, yaitu berbicara dan menulis. Membaca dapat dilihat sebagai proses dan sebagai hasil.

Menurut Klein (dalam Rahim 2005 : 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, (3) membaca merupakan interaktif. Pendidikan sekolah dasar menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran menulis. Ini berarti membaca dan menulis berlangsung secara serentak. Menurut Parera dan Amran Tasai (1996 : 27) mengemukakan bahwa pembelajaran menulis merupakan pembelajaran keterampilan penggunaan Bahasa Indonesia dalam bentuk tertulis. Keterampilan menulis adalah hasil dari keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca.

Jadi membaca merupakan suatu proses yang tidak hanya melafalkan huruf tetapi juga dapat melibatkan pikiran dari seseorang. Selain keterampilan membaca, bahasa juga meliputi keterampilan menulis.

Menurut Syamsudin (2005:1), menulis adalah aktivitas seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran, dan perasaan secara logis dan sistematis dalam bentuk tertulis sehingga pesan tersebut dapat dipahami pembaca. Hasil yang sama dikemukakan oleh Hermono (2002:116), menulis melahirkan pikiran atau

perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk tidak saja berpikir bagaimana menggunakan bahasa secara tepat, melainkan juga memikirkan gagasan-gagasan apa yang dikemukakan, demikian menurut Hamruni (2012:206). Jadi dapat disimpulkan menulis merupakan suatu aktivitas seseorang dalam melahirkan pikiran, ide dalam suatu tulisan.

Membaca dan menulis pantun tidak bisa dipisahkan, hal ini terlihat ketika akan dipisahkan maka menjadi pincang salah satunya sehingga guru harus dituntut untuk bisa mengembangkan gagasan-gagasan yang guru ketahui. Sehingga siswa akan lebih paham tentang materi yang guru ajarkan. Berdasarkan fakta yang ada masih sebagian kecil siswa yang mampu membaca dan menulis pantun sehingga guru harus lebih efektif dalam menggunakan metode yang akan dipakai. Apalagi membaca dan menulis pantun hanya diajarkan dengan metode biasa kemungkinan daya serap sangat sedikit.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan membaca dan menulis merupakan suatu kegiatan yang dilkakukan oleh peserta didik dalam menuangkan suatu ide, gagasan dalam bentuk tulisan, sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Di dalam keterampilan membaca dan menulis pantun guru dituntut untuk bisa menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yaitu metode demonstrasi.

Bahri dan Aswan (2010:98), metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Menurut Abimanyu (2009: 6-11), tujuan digunakannya metode demonstrasi adalah (1) Mengajarkan suatu proses atau prosedur yang harus dikuasai siswa. (2) Mengkongkritkan atau penjelasan kepada siswa. (3) Mengembangkan kemampuan pengamatan kepada siswa secara bersama-sama. Menurut Abimanyu (2009: 6-11), alasan digunakannya metode demonstrasi adalah : (1) Tidak semua topik dapat dijelaskan secara gamblang dan konkrit

melalui penjelasan atau diskusi. (2) Karena tujuan dan sifat materi pelajaran yang menuntut dilakukan peragaan berupa demonstrasi. (3) Tipe belajar siswa yang berbeda-beda, ada yang kuat visual, tetapi lemah dalam auditif dan motorik, ataupun sebaliknya. (4) Memudahkan mengajarkan suatu proses atau cara kerja. (5) Sesuai dengan langkah perkembangan kognitif siswa yang masih dalam fase operasional konkrit.

Harapan dari membaca dan menulis pantun ini agar peserta didik dapat membaca pantun dengan intonasi, mimik, lafal, dan penghayatan yang tepat, selain dapat membaca dengan intonasi, mimik, lafal, dan penghayatan yang tepat diharapkan juga dapat menulis pantun dengan hasil karya sendiri dari peserta didik dengan memperhatikan topik atau tema, memperhatikan rima dari setiap baris, dan menentukan sampiran maupun isi dari pantun, tetapi kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum mampu membaca dan menulis pantun dengan tepat, nah dengan adanya metode demonstrasi yang digunakan oleh diharapkan siswa mampu membaca dan menulis pantun.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “ **Penerapan metode demonstrasi dalam membaca dan menulis pantun pada siswa kelas IV SDN 04 Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1.2.1 Apakah metode demonstrasi dapat diterapkan dalam membaca dan menulis pantun?

1.2.2 Membaca dan menulis pantun dapat dilengkapi dengan metode pemberian tugas?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu : **“Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam membaca dan menulis pantun pada siswa kelas IV SDN 04 Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo?”**

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui penerapan metode demonstrasi dalam membaca dan menulis pantun pada siswa kelas IV SDN 04 Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Semoga penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode demonstrasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Sekolah

Memperluas persepsi, pengetahuan, dan memperkuat kebenaran bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca dan menulis pantun.

1.5.2.2 Bagi Guru

Memperoleh data yang faktual mengenai penerapan hasil belajar pada pembelajaran membaca dan menulis pantun setelah diterapkan metode demonstrasi.

1.5.2.3 Bagi Siswa

Mampu menambah semangat/motivasi belajar siswa, dan mampu menumbuhkan atensi siswa.

1.5.2.4 Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan bagi peneliti dalam penerapan metode demonstrasi dalam membaca dan menulis pantun pada siswa kelas IV SDN 04 Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo.